

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

1. Tinjauan Historis

Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 berisi bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus bersama tokoh-tokoh agama dan sesepuh masyarakat di desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus mempunyai inisiatif untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah karena madrasah banyak mengajarkan pengetahuan agama.

Wilayah Kecamatan Gebog, kala itu mempunyai lembaga pendidikan tingkat menengah sangat terbatas dan tidak mungkin lulusan SD/MI yang ada dapat di tampung oleh lembaga pendidikan yang ada, maka dipandang perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah agar dapat memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang telah tamat SD/MI. Alasan lain adalah karena masyarakat sekitar lokasi didirikannya madrasah adalah termasuk golongan ekonomi bawah, maka perlu adanya upaya untuk dapat menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang tidak atau kurang mampu dalam pembiayaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keinginan keras untuk melanjutkan sekolah.¹

Oleh karena itu, dari latar belakang di atas didirikanlah lembaga pendidikan tingkat menengah yang diberi nama “Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari 2 Kudus” yang bertepatan pada hari Ahad tanggal 1 Januari 1978. MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus didirikan oleh Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus. Panitia pendiri Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus yaitu:

¹Dokumen Pendirian Madrasah, dikutip pada tanggal 13 Juni 2016

Ketua	: Drs. H.Moh Jamilun
Wakil Ketua	: Drs. H. Shonhaji, HN
Sekretaris	: Drs. Jalal Suyuti
Wakil Sekretaris	: Drs. Suyuti Nafi'
Bendahara	: Drs. Munawar Kholil
Wakil Bendahara	: Subadi, Bsc
Anggota	: K. Ma'sum AK, K.H. Mas'udi, Drs. Chamdiq ZU

Berikut adalah tokoh-tokoh perintis atau pendiri MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus adalah;

- a. Bapak Masyito
- b. Bapak K. Barjanzi
- c. Bapak K. Bakir
- d. Bapak K.H Mas'udi
- e. Bapak K. Ma'sum
- f. Bapak Dja'far

Susunan pengurus yayasan Hasyim Asy'ari 2 Kudus pada awal berdirinya adalah sebagai berikut:

Ketua	: K.H Mas'udi
Wakil Ketua	: H. Syukur
Sekretaris	: K. Ma'sum AK
Wakil Sekretaris	: Fauzi
Bendahara	: K.H Ali
Wakil Bendahara	: Suchaer
Anggota	: Arwani dan Khusen. ²

Pertama kali didirikan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus memperoleh sebanyak 19 orang siswa. Status MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus sendiri masih berstatus "TERDAFTAR". Tak lama kemudian, pada tahun ajaran 1998/1999 status madrasah adalah "DISAMAKAN" dan pada tahun ajaran 2004/2005 status madrasah telah "TERAKREDITASI A" berdasarkan keputusan kepala kantor wilayah Departemen Agama

²*Ibid*

Propinsi Jawa Tengah.³ Sejak berdiritahun 1978, MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus telah mengalami empat kali pergantian pemimpin. Berikut adalah nama-nama kepala madrasah yang pernah menjabat di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus:

- a. Tahun 1978-1981 : K. Ma'sum AK
- b. Tahun 1981-1988 : H. Choiruzzad, A.Md
- c. Tahun 1988-2007 : Drs. Fahrudin
- d. Tahun 2007-sekarang (2016) : Drs. Fahrudin

2. Letak Geografis

Secara geografis MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus terletak di Dukuh Sudimoro, Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Posisi lokasi madrasah berada di kilometer 7 arah barat laut dari kota Kudus, sedangkan tanah yang dibangun madrasah merupakan tanah milik sendiri dan sudah bersertifikat dengan luas 2.880 M²

Dukuh Sudimoro Desa Karangmalang berbatahan dengan:

- a. Sebelah Utara : Desa Padurenan
- b. Sebelah Timur : Desa Jatisari, Desa Peganjaran
- c. Sebelah Selatan : Desa Gribig
- d. Sebelah Barat : Desa Klumpit⁴

Lokasi dapat ditempuh selain dengan kendaraan pribadi, yaitu dengan menaiki fasilitas transportasi umum (angkutan) dari terminal Kudus melewati Matahari Mall, kemudian ke arah barat menuju Prambatan, kemudian ke Utara hingga sampai Sudimoro

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Visi Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus adalah:

Unggul dalam IMTAQ, Maju dalam IPTEK, Berakhlaqul Karimah dengan Wawasan Ahlussunnah Waljamaah

³Dokumen Profil MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, dikutip pada tanggal 13 Juni 2016

⁴ Observasi di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, pada tanggal 13 Juni 2016

b. Misi MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Misi Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus ialah:

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran Ahlussunnah Waljama'ah dan ilmu pengetahuan.
- 2) Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa.
- 3) Membekali keterampilan lanjut siswa, tentang baca tulis, hitung MIPA serta pengetahuan sosial dan kemampuan lanjut tentang agama Islam dan pengalamannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁵

c. Tujuan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Tujuan berdirinya MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus adalah:

Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, juga untuk meningkatkan kualitas siswa di bidang pengetahuan agama, umum dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk berjuang bersama dalam penyebaran agama Islam.⁶

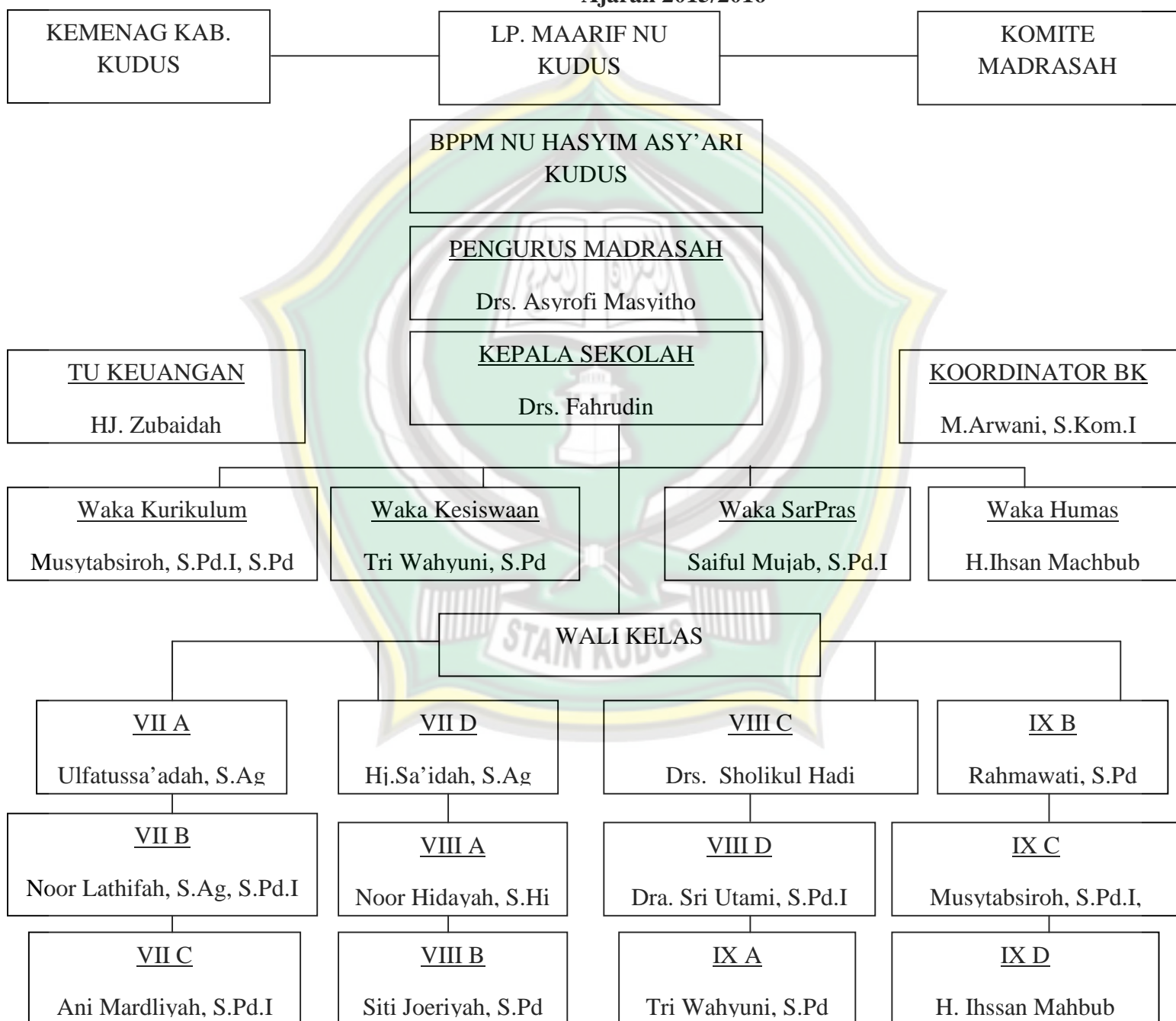
⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

4. Struktur Organisasi

Adapun susunan struktur organisasi MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus adalah sebagai berikut:

Bagan 4.1
Struktur Organisasi MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun
Ajaran 2015/2016⁷



⁷ Dokumen MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, dikutip pada tanggal 9 Agustus 2016

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga harus ditangani dengan baik dan terarah. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Perlengkapan Sekolah⁸

No.	Perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1.	Almari	13	Baik
2.	Meja Guru	12	Baik
3.	Kursi Guru	12	Baik
4.	Meja Siswa	225	Baik
5.	Kursi Siswa	450	Baik
6.	Meja dan Kursi Tamu	1 set	Baik
7.	Papan Tulis	12	Baik
8.	Alat Peraga IPA	1 set	Baik
9.	Alat Peraga IPS	1 set	Baik
10.	Mikroskop	6	Baik
11.	Komputer	10	Baik
12.	Televisi	2	Baik
13.	VCD	1	Baik
14.	Radio Tape	1	Baik
15.	Sound System	1	Baik
16.	Proyektor	6	Baik

⁸ Dokumen Inventaris MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, dikutip pada tanggal 13 Juni 2016

Tabel 4.3
Daftar Ruangan⁹

No.	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	12	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Kamar Mandi	5	Baik
8.	Ruang Komputer	1	Baik
9.	Ruang OSIS	1	Baik
10.	Ruang Tamu	1	Baik
11.	Koperasi	1	Baik
12.	Gudang	1	Baik
13.	Musholla	1	Baik
14.	Pos Satpam	1	Baik
15.	Kantin	1	Baik
16.	Ruang IPA	1	Baik

Sarana dan prasarana adalah faktor-faktor instrumental yaitu faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang pula.

Berdasarkan observasi di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, metode pembelajaran menggunakan metode *active learning*. Metode ini para guru banyak menggunakan media mengajar dalam pembelajarannya, diantaranya yaitu:

⁹ Observasi di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, pada tanggal 13 Juni 2016 dilanjutkan pada tanggal 9 agustus 2016

1. Papan tulis,
2. Gambar,
3. Alat peraga,
4. Media audio visual meliputi VCD *Player*, televisi, *tape recorder*, proyektor.¹⁰

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus juga mempunyai tujuan. Tujuannya adalah untuk mememberdayakan potensi diri yang dimiliki oleh para siswa agar bakat dan minatnya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Kegiatan ini juga sangat mendukung dalam usaha tercapainya tujuan pendidikan. Pramuka misanya, dapat melatih siswa untuk disiplin, mandiri, tolong menolong, setia kawan dan berjiwa sosial yang tinggi.

6. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

a. Keadaan Guru

MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus mempunyai tenaga edukatif yang cukup baik, apabila ditinjau dari jenjang pendidikan yang dimiliki. Guru dan Karyawan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus tahun ajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 32, Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Guru dan Mata Pelajaran yang diampu¹¹

No	Nama Guru	Gelar	Jabatan	Pendd Terakhir	Jurusan	Mata Pelajaran Yang Diampu
1	Ahmad Badawi	A.Ma	Guru	D.2	PAI	Akhlaq, Imla'
2	Asyrofi	Drs	Guru	S.1	Filsafat	PKn
3	Fahrudin	Drs	Kepala	S.1	PAI	Aqidah Akhlaq
4	Tri Wahyuni	M.Pd.	Waka Kesis	S.2	Ekonomi	I P S
5	Sri Utami	Dra.	BP	S.1	PAI	Seni Budaya, mat
6	Khozin M.	LC	Guru	S.1	PAI	Bhs. Arab

¹⁰*Ibid*

¹¹ Dokumen data Guru MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, dikutip pada tanggal 9 agustus

7	Solikhul Hadi	Drs	Guru	S.1	Ekonomi	Bhs. Indonesia
8	Ihsan Mahbub	-	Waka Humas	SLTA	-	Nahwu, Akhlak
9	Noor Akhyar	Drs	Guru	S.1	PAI	Tauhid
10	Siti Djoeriyah	S.Pd	Guru	S.1	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
11	Noor Lathifah	S.Ag	Guru	S.1	PAI	S K I
12	Ulfatus Sa'adah	S.Ag	Guru	S.1	PAI	Bhs. Arab
13	Sa'idah	S.Ag	Guru	S.1	PAI	Fiqih
14	Noor Hidayah	S.H.I	Guru	S.1	Hukum Islam	T I K
15	Romadlon	S.Pd.I	Guru	S.1	PAI	Ke NU an
16	Ani Mardliyah	S.Pd.I	Guru	S.1	PAI	Qur'an Hadits, PKn
17	Mustabsyiroh.	S.Pd	Waka Kurik	S.1	Matematika	Matematika
18	Rochmawati	S.Pd	BP	S.1	B. Indonesia	Bhs. Indonesia
19	Jahid Ali	S.Pd.I	Guru	S.1	PAI	Penjasorkes
20	Zubaidah	-	Guru	SLTA	-	P Kn, IPS
21	Saiful Mujab	S.Pd.I	Guru	S.1	PAI	Hadits, IPA
22	Noor Zahiroh	S.Pd.I	Guru	S.1	PAI	I P S
23	Naily Fithriani	S.Pd.I	Guru	S.1	IPA	I P A
24	M. Syaifuddin Zuhri	S.Pd.I	Guru	S.1	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
25	Adelina Risma Ikayanti	S.Pd	Guru	S.1	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa
26	Rahmawan Irsyadi	-	Guru	SLTA	-	Taqrib, hadits, Shorof
27	Kurnia Fitrianti	S.Pd	Pustakawan	S.1	PKn	-
28	Tutik Alawiyah	-	Tata Usaha	SLTA	-	-
29	Tutik Noor Chanifah	S.Pd.I	Tata Usaha	S.1	PAI	-
30	M. Arwani	S.Kom.I	BP	S.1	Da'wah	-
31	M. Hasan	-	Satpam	SLTA	-	-
32	Turikhan	-	Penjaga	SLTA	-	-

Berdasarkan data guru di atas, dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq untuk kelas VIII adalah Drs. Fahrudin yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.5

Jumlah Siswa MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016¹²

No.	Kelas	Putera	Puteri	Jumlah
1.	VII	91	81	172
2.	VIII	65	74	139
3.	IX	81	69	150
Jumlah		237	224	461

Tabel 4.6

Data Siswa Kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016¹³

No	No. Induk	NAMA SISWA
1	4384	Abdur Rohman
2	4385	Abdus Salam
3	4387	Aditya Javits Saputra
4	4390	Ahmad Anis
5	4392	Ahmad Azka Kholili
6	4423	Faris Zaki Ahmad
7	4424	Fauzan Dwi Hartanto
8	4457	Muhammad Aliffian Mauladana
9	4458	Muhammad Daviq Rizal
10	4460	Muhammad Fahrur Rifqi
11	4401	Annisa Nailal Khusna
12	4405	Aulia Salsabila
13	4410	Desy Firna Andriani

¹² Observasi di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, pada tanggal 9 Agustus 2016

¹³ Dokumen data Siswa MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, dikutip pada tanggal 9 Agustus 2016

14	4412	Dewi Alfiyah
15	4430	Izka Wahdatussyifa'
16	4431	Khalifia Nida Putri
17	4432	Khoirina Safitri
18	4434	Khomsatun Khasanah
19	4437	Kurnia Afrida
20	4516	Ummu Nisa' Sulistyaningtiyas
21	4399	Ananda Iffa Sholahiya
22	4477	Munayal Fitroh
23	4478	Mutammimul Chusna
24	4481	Naili Jumiati
25	4484	Noor Lailatul Adha
26	4487	Novia Nor Melinda
27	4488	Nurul Alfiana
28	4489	Nurul Indriani
29	4490	Nurussyifa Zulfania
30	4502	Setiyowati
31	4507	Siti Munawaroh
32	4513	Tiara Noor Rohmah
33	4521	Yuni Septiani
34	4522	Zaida Taqiyya Adiba

c. Keadaan Karyawan

Tabel 4.7

**Jumlah Karyawan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun
Ajaran 2015/2016¹⁴**

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Hj. Zubaidah	Ka. TU	S1
2.	Istahiyah S.Pd.I	TU	S1
3.	Turikan	Penjaga Sekolah	MA
4.	Hasan	Satpam	MA

¹⁴*Ibid*

B. Deskripsi Data Tentang Strategi Guru Mengembangkan Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

1. Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Di mulai dari masa pra natal, natal, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa hingga mengalami masa lansia. Setiap pertumbuhan dan perkembangan mempunyai fase yang berbeda-beda. Fase yang paling menjadi perhatian adalah di saat masa anak-anak mulai masuk dunia sekolah, terlebih ketika si anak memasuki masa remaja di mana di lingkungan sekolah maupun luar sekolah menjadi perhatian yang lebih untuk memeperhatikan perilaku sehari-hari mereka yang masih labil dalam berpikir. Dunia pendidikan menyebut anak remaja yang ada dalam dunia sekolah dengan sebutan peserta didik, anak didik atau siswa.

Kebanyakan para siswa di sekolah menghabiskan banyak waktunya tidak hanya di rumah. Mereka menghabiskan waktu dalam tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial pergaulannya. Lingkungan-lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari siswa. Saat ini, peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa diharapkan menjadi pribadi yang baik, berwawasan luas, berkarakter dan memegang teguh kejujuran. Kejujuran adalah hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam membangun generasi yang dapat mengubah suatu negara menjadi lebih baik. Indonesia adalah negara di mana kasus korupsi dari para pejabat yang berwenang sangat banyak, hal ini terjadi sebagai akibat kurangnya kejujuran tertanam dalam setiap individu para pejabat negara. Oleh karena itu, para peserta didik yang akan melanjutkan roda perjalanan negara Indonesia diharapkan menjadi pribadi yang memegang prinsip kejujuran, baik jujur dalam perkataan maupun jujur dalam berperilaku.

Kejujuran atau asertiv ini sangat penting sekali ditanamkan dalam diri siapapun khususnya peserta didik. Kejujuran adalah modal utama dalam menjalankan kehidupan. Kejujuran akan mendatangkan kepercayaan bagi siapapun yang selalu memegang teguh prinsip berperilaku dan bertutur kata yang jujur. Perilaku peserta didik akan selalu menjadi sorotan, terlebih mengenai perilaku asertiv. Setiap proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif, tidak hanya diam saja. Mereka harus mampu berkomunikasi dengan baik, minimal kepada teman sendiri dan terlebih lagi terhadap guru. Metode pembelajaran yang semakin berkembang untuk saat ini juga banyak menuntut siswa agar aktif di dalam proses pembelajaran, antara siswa dan guru saling interaktif ketika pembelajaran, jadi tidak hanya berpusat pada guru saja akan tetapi banyak metode yang saat ini dikembangkan dan digunakan yang membuat siswa menjadi pusat dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran semakin beragam sebagai bentuk inovasi agar menjadikan proses pembelajaran tidak monoton dan dapat menciptakan suasana dalam pembelajaran menyenangkan dan jauh dari kesan membosankan. Selain itu, metode yang diterapkan diharapkan dapat merangsang siswa untuk aktif berkomunikasi. Seringkali ditemukan siswa pasif dalam berkomunikasi, siswa lebih sering diskusi ketika guru tidak ada di dalam kelas. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa malu dalam menyampaikan pendapat mereka. Akan tetapi ketika di luar proses pembelajaran siswa sering berdiskusi antar teman dengan leluasa. Hal inilah yang menjadi penyebab agar guru dapat memilih dan melakukan metode yang tepat untuk dapat merangsang siswa agar aktif, dan tidak merasa malu dalam menyampaikan pendapat. Metode yang dapat melatih siswa untuk aktif diantaranya ialah metode diskusi.

Metode diskusi sering digunakan dalam proses pembelajaran karena metode ini dapat merangsang siswa untuk aktif mengemukakan pendapatnya. Berkomunikasi atau ketika mengemukakan pendapat tentu harus didasari dengan kejujuran dan perasaan saling menghargai.

Kejujuran di sini sangatlah penting dan harus ditanamkan kepada siswa. Apabila di dalam setiap diri siswa mampu tertanam sikap jujur ketika berpendapat, ketika ditanya mampu menghargai perasaan orang lain dan menjawab dengan jujur, maka siswa dapat memecahkan permasalahan khususnya dalam pembelajaran dengan baik. Hal ini pula yang memicu guru untuk selalu menanamkan dan mengembangkan sikap asertiv tersebut.

Upaya dalam mengembangkan asertivitas siswa di saat guru menerapkan strategi dalam mengajar memang tidak terlepas dari menggunakan metode diskusi sebagai metode pembelajaran untuk dapat melatih siswa berani berpendapat dan aktif di dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode diskusi yang di dukung dengan media pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas apabila digunakan saat memerlukannya maka proses penyampaian materi dan proses diskusi yang dilakukan akan berjalan dengan maksimal dan diharapkan sikap asertiv siswa lebih dapat berkembang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Drs. Fahrudin, beliau membenarkan pernyataan di atas. berikut pernyataannya:

“Bahwa aspek kejujuran adalah hal yang sangat penting dan menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Dunia pendidikan di mana ada siswa yang merupakan generasi penerus bangsa yang diajar oleh guru di lingkungan sekolah harus diajarkan sedini mungkin mengenai kejujuran. Sehingga siswa asertivitas dapat tertanam dan dikembangkan oleh diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan keputusan pemerintah dengan tidak menjadikan patokan utama nilai ujian nasional untuk menentukan kelulusan siswa. Keputusan tersebut dapat mendukung perilaku siswa untuk mengembangkan sikap asertiv ketika mengerjakan ujian nasional. Apabila hanya berpatokan dengan nilai ujian nasional untuk standar kelulusan siswa, maka tak sedikit yang terjadi adalah perilaku yang dapat merusak pribadi generasi penerus bangsa kita yaitu ditemukannya oknum-oknum siswa hingga guru yang mencari bocoran kunci jawaban ujian nasional, sehingga hal ini menimbulkan celah oknum-oknum yang menjual kunci jawaban yang benar hingga kunci jawaban yang palsu. Contoh tersebut dapat merusak moral siswa, karena hanya demi mendapat predikat lulus, siswa

melakukan hal apapun untuk mendapatkannya. Guru sebagai tenaga pendidik dengan terjadinya hal yang demikian akan merasa gagal dalam mendidik siswanya menjadi generasi yang lebih baik lagi, terutama dalam perilaku siswa yaitu perilaku asertiv.”¹⁵

Karakter siswa yang berbeda di dalam satu kelas harus diketahui oleh guru sejak hari pertama siswa mulai masuk dalam kelas tersebut guru harus memulai untuk memahami karakter para siswanya. Tidak mudah bagi siswa untuk dapat langsung menerima dan langsung berbaur dengan teman yang baru dikenalnya, siswa tetap membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dan mengenal teman-temannya secara perlahan. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya kepada lingkungan kelas saja, terhadap guru yang belum pernah mengajar sebelumnya siswa juga butuh waktu untuk dapat mengerti karakter guru yang akan mengajar di kelas yang ia duduki. Seiring berjalannya waktu setelah siswa mulai terbiasa dan mengerti keadaan kelas dan dapat berbaur baik dengan antar teman, maka siswa tidak akan merasa kesulitan, dan tidak merasa takut lagi dalam menghadapi proses pembelajaran selama di sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Drs. Fahrudin, beliau menjelaskan bahwa:

“asertivitas siswa VIII A pada awal menduduki kelas VIII masih cenderung rendah. Siswa masih beradaptasi dengan teman yang berbeda ketika kelas VII dan baru mengenal guru-guru yang mungkin tidak ditemui ketika siswa masih duduk di kelas VII. Karakter siswa VIII A yang berjumlah 34 anak tergolong anak yang mempunyai tingkat kepandaian atau pencapaian prestasi yang cukup tinggi selama di kelas VII. Siswa yang masuk dalam kelas ini tergolong dalam kelas Favorit atau unggulan.”¹⁶

Siswa yang bersikap asertiv, ia akan mudah bergaul, berani mengungkapkan pendapatnya tanpa menyakiti perasaan orang lain, dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, dan mencerminkan sikap jujur

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 Juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 Juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

pada perilakunya. Oleh karena itu, asertivitas siswa sangat penting diperhatikan dan harus dilatih, ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru sebagai tenaga pendidik yang berperan penting dalam mendidik siswa bertanggung jawab terhadap siswanya ketika di sekolah. Guru menjadi contoh bagi siswanya, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq tentu sangat mengerti bagaimana harus mengajarkan perilaku yang baik untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, khususnya dalam perilaku asertiv siswa.

Permasalahan yang dihadapi manusia semakin banyak dan rumit, hingga aspek kejujuranpun semakin sulit untuk ditemui. Baik perkataan maupun perbuatan yang tidak jujur apabila dirasa membawa keuntungan tersendiri maka tak jarang kejujuran akan dikorbankan. Seperti banyak contoh ditemukan siswa yang demi mendapatkan status lulus ujian nasional rela membeli kunci jawaban, atau contoh lainnya seperti siswa yang ingin masuk perguruan tinggi yang berkelas rela mencari calo agar dapat membuatnya masuk perguruan tinggi tersebut, bahkan hingga masalah memperoleh pekerjaanpun juga banyak orang yang mengorbankan aspek kejujuran seperti seseorang demi mendapatkan suatu pekerjaan ia rela membayar berapapun agar dapat diterima bekerja. Sungguh ironis sekali, ketika kejujuran semakin sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, guru membekali siswa agar dapat berpegang teguh dengan kejujuran. Selain itu, keterampilan siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan berkualitas dalam bidang akademik tentu akan membawa pengaruh besar terhadap kepercayaan diri siswa agar ketika siswa terjun dalam masyarakat, dalam lingkungan pekerjaan ia merasa lebih siap dan dapat diterima dengan baik serta dapat dipercaya.

Bapak Arwani selaku guru BK yang memang bidang beliau menangani siswa secara khusus dalam bidang konseling beliau juga berpendapat yang sama dengan pernyataan sebelumnya, bahwa:

“kejujuran dalam dunia pendidikan memang harus ditingkatkan terlebih untuk para siswa. Sikap asertiv ini harus ditanamkan kepada siswa sehingga siswa dapat mengembangkannya dan

megaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas VIII A diamati dalam keseharian di lingkungan sekolah, hubungan dan komunikasi antar teman sangat baik, belum pernah ditemukan laporan tertentu seperti pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dari kelas VIII A. Khusus perilaku asertiv siswa disaat mengikuti UTS ataupun UAS, siswa VIII A tergolong siswa yang mengerjakan dengan tenang dan memegang prinsip kejujuran, hampir tidak ditemui siswa yang tolah-toleh maupun siswa yang bekerja sama dalam mengerjakan soal. Akan tetapi biasanya ditemui beberapa siswa ketika waktu mengerjakan hampir selesai dan mulai mengumpulkan kertas jawaban, ada yang sedikit tolah-toleh, namun ini hanya untuk 2 atau 3 siswa saja biasanya yang seperti itu, secara keseluruhan perilaku asertiv siswa VIII A sangat baik.”¹⁷

Sikap siswa yang baik dan jujur ketika melaksanakan ujian dan sikap siswa yang mampu bergaul dan berkomunikasi baik dengan teman maupun orang lain, serta sikap siswa yang mampu mengemukakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan orang lain adalah ciri-ciri siswa yang mempunyai sikap asertiv. Sikap siswa yang seperti itulah yang menjadi harapan tidak hanya guru di sekolah, tetapi menjadi harapan orang tua siswa dan banyak pihak. Guru mempunyai tujuan agar siswanya dapat menjadi orang yang berkualitas dan mampu memegang prinsip kejujuran serta dapat berakhlakul karimah, terlebih untuk guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang memang sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengajarkan siswanya menjadi pribadi yang lebih baik lagi

Pernyataan Ahmad Azka Kholili yang merupakan siswa kelas VIII A. Menurut hasil wawancara dengan siswa tersebut, Azka menyatakan bahwa:

“ perilaku jujur memang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, bapak Fahrudin selaku guru mata pelajaran saat mengajar di kelas VIII A sudah sering mengatakan agar siswa selalu berperilaku jujur, beliau ingin menjadikan siswanya yang taat beribadah dan selalu jujur dalam berkata dan bertingkah laku. Menurutnya, tingkat kejujuran teman-teman sekelasnya diakui cukup jujur. Terlebih disaat UTS

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Arwani, selaku Guru Mata BK, Pada Tanggal 9 Agustus 2016, di Ruang BK MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

maupun UAS, Azka sendiri memilih untuk mengerjakan soal dengan usaha sendiri. Hubungan antar teman di kelas VIII A sangat baik, komunikasi disaat berkumpul sangat baik, dan disaat diskusi juga cukup baik siswa berani berpendapat dan mampu mengikuti diskusi di dalam kelas dengan baik walaupun belum seluruhnya berani untuk mengemukakan pendapatnya”¹⁸

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Aulia Salsabila yang juga merupakan siswa kelas VIII A. Menurut hasil wawancara, Salsa mengungkapkan bahwa:

“perilaku jujur di dalam kelasnya baik. Salsa sendiri ketika mengerjakan baik soal UTS, UAS maupun ujian mandiri yang diberikan bapak Drs. Fahrudin dengan cara mengerjakan sendiri. Bahkan ia seringkali menutup lembar jawabannya agar tidak dapat dicontek temannya bahkan untuk berhati-hati dengan teman sebangkunya sendiri agar tidak mencontek lembar jawabnya. Salsa menuturkan bahwa sikap atau hubungan antar teman baik ketika saat pembelajaran dan di luar pembelajaran sangat baik. Komunikasi antar teman ketika diskusi maupun sebatas komunikai biasa di kelas juga baik, walupun terkadang di saat diskusi masih ada yang malu-malu berpendapat tetapi siswa VIII A disaat diskusi sudah cukup baik di dalam penyampaian pendapat.”¹⁹

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap asertiv diluar pembelajaran seperti saat berkomunikasi antar teman, siswa kelas VIII A tahun ajaran 2015-2016 dapat berkomunikasi dengan baik, asertivitas siswa ketika dalam proses pembelajaran cukup baik dengan ditandai beberapa siswa mulai aktif berpendapat ketika kegiatan diskusi. Sedangkan asertivitas siswa ketika diadakan evaluasi tergolong sangat baik, namun hal tersebut masih menjadi perhatian utama yaitu untuk tetap lebih menanamkan prinsip kejujuran pada siswa.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Ahmad Azka Kholili, selaku Siswa Kelas VIII A , Pada Tanggal 9 Agustus 2016, di Perpustakaan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

¹⁹Hasil Wawancara dengan Ahmad Aulia Salsabila, selaku Siswa Kelas VIII A , Pada Tanggal 9 Agustus 2016, di Perpustakaan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

2. Strategi Guru Mengembangkan Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

a. Perencanaan

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang terstruktur dan evaluasi yang berkesinambungan. Sebelum mengajar, hal yang paling utama dipersiapkan oleh guru yang akan mengajar adalah materi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswanya. Penguasaan materi akan menunjang tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Sehingga pendalaman materi akan selalu dilakukan oleh guru guna menunjang keefektifan proses belajar mengajar.

Persiapan dan perencanaan sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran memuat isi tentang rumusan yang merupakan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Agar materi pembelajaran yang disampaikan lebih terstruktur dan dapat dipahami oleh siswa dengan mudah, seorang guru harus menyiapkan semua yang dibutuhkan mulai dari materi pembelajaran, pemilihan media dan metode yang tepat serta dapat menguasainya. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam penyampaian materi khususnya dalam tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap asertiv siswa benar-benar dapat diterima dan mempunyai hasil yang baik

Selain membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan matang, sebelum mengajar hal yang perlu diutamakan untuk dipersiapkan oleh guru adalah materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Penguasaan materi yang matang di dukung dengan perencanaan proses pembelajaran yang telah dibuat akan lebih memudahkan bagi guru menjalankan setiap langkah-langkah dalam pengajaran. Dampaknya ialah siswa merasa nyaman dengan

penyampaian materi pembelajaran yang terstruktur dan lebih mudah memahaminya.

Membuat suasana menyenangkan dalam pembelajaran juga dapat membuat siswa lebih betah ketika berada dalam proses pembelajaran. Sehingga guru menjadi lebih semangat ketika menyampaikan materi pelajaran karena siswa antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan guru. Semangat yang ditularkan oleh guru kepada siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas dan mungkin akan menjadi pelajaran yang dirindukan oleh siswa dan siswa tentu akan lebih semangat lagi dalam belajar.

Menurut hasil wawancara dengan Azka dan Salsa, kedua siswa ini menjelaskan bahwa:

“ ketika proses pembelajaran Aqidah Akhlaq yang diajar oleh Drs. Fahrudin adalah pelajaran yang menyenangkan. Materi yang telah diterangkan mudah dipahami, dengan gaya mengajar beliau yang khas yaitu serius tapi santai yang diselengi bercanda dengan siswa namun tidak melepas semua pembicaraan dari materi. Hal ini membuktikan bahwa dengan perencanaan yang matang dan penguasaan materi serta strategi atau metode yang tepat penggunaannya maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.”²⁰

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq ini sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran lain pada umumnya. Praktik pelaksanaan pembelajaran ini mengacu pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru sebelum mengajar. Pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari perumusan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dan materi pelajaran di mana semuanya harus sesuai dengan silabus yang ada. Kemudian, dibuat langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berisi kegiatan awal yaitu guru memberikan apersepsi (guru memberikan stimulus pada siswa atau sedikit mengulas

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ahmad Azka Kholili dan Aulia Salsabila, selaku Siswa Kelas VIII A , Pada Tanggal 9 Agustus 2016, di Perpustakaan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

materi sebelumnya). Hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pola pikir siswa dan merangsang siswa sebelum masuk dalam kegiatan inti yaitu penyampaian materi atau bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan motivasi pada siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, di mana waktu yang selanjutnya adalah waktunya bagi guru untuk menyampaikan materi. Materi yang disampaikan tentu materi dari silabus yang telah ditentukan. Agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan secara runtut maka penyampaian materi ini disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

Selanjutnya adalah kegiatan penutup, di mana guru biasanya mengadakan evaluasi sederhana, seperti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami dan mengerti seputar materi yang baru diperolehnya. Selain memberikan evaluasi, guru juga dapat menyampaikan rangkuman dari materi yang dijelaskan panjang lebar pada kegiatan inti. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengulas apa yang telah disampaikan gurunya tadi.

Kaitannya dengan strategi guru dalam mengembangkan asertivitas siswa ialah, dalam pelaksanaannya guru mempunyai langkah-langkah yang telah disebutkan di atas. Strategi yang akan dilakukan oleh guru tentu disesuaikan dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi siswa dalam menerima apa yang diterapkan oleh guru. Siswa akan merasa terbuka dengan cara guru dalam mengembangkan asertivitas pada mereka.

Menurut hasil wawancara, diketahui bahwa untuk mengembangkan asertivitas siswa ini, bapak Drs. Fahrudin selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan strategi mengajar sebagai berikut:

- 1) Guru selalu menghimbau setiap di awal pembelajaran mengenai kewajiban sholat subuh siswa. Hal ini dilakukan terus menerus dalam upaya menumbuh kembangkan asertivitas siswa. Awal diterapkannya strategi ini respon siswa masih rendah, masih banyak beberapa siswa yang memilih diam. Diamnya siswa ini menimbulkan arti luas, bisa ajadi siswa tengah takut untuk menjawab, siswa merasa apabila ia menjawab yang sebenarnya, ia akan dimarahi. Selain itu, diamnya siswa juga menandakan bahwa ia memang sudah benar-benar melakukan sholat, sehingga ia tidak perlu menjawab pertanyaan tersebut. Namun, ada 3 atau 4 siswa yang menjawab pertanyaan guru tersebut dengan jujur, siswa mengutarakan alasan. Respon siswa yang demikian adalah sikap asertiv siswa, siswa berani mengutarakan apa yang sebenarnya. Respon tersebut sangat diapresiasi oleh guru dengan cara tidak memarahi siswa, namun guru sangat menghargai jawaban dan alasan siswa.²¹

Strategi pertama ini biasanya dilakukan di saat kegiatan awal dalam langkah pelaksanaan pelajaran. Hal ini diterapkan di awal pembelajaran sebagai pembuka di saat pikiran siswa memang benar-benar sangat memperhatikan guru. Cara sederhana tersebut selalu dilakukan di awal pembelajaran juga dikarenakan pada saat itu konsentrasi siswa belum terpecah pada hal lain. Strategi atau cara ini diterapkan sebagai tujuan untuk selalu mengingatkan siswa mengenai ketekunan dalam beribadah. Walaupun terlihat sederhana peran strategi pertama ini dalam mengembangkan asertivitas cukup penting. Dari cara pertama inilah guru memancing untuk mendapatkan respon siswa agar bersikap asertiv dengan menjawab jujur dan mengemukakan alasan mereka. Dengan membiasakan strategi ini, maka secara tidak langsung sikap asertiv siswa akan

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 Juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

terbentuk dan akan lebih berkembang lagi sesuai dengan kesadaran dari siswa itu sendiri.

- 2) Memberikan motivasi untuk membangun dan memantapkan niat siswa agar selalu bersikap asertiv. Respon yang siswa berikan dalam penerapan strategi yang pertama, berkelanjutan dengan memberikan motivasi kepada siswa. Siswa yang telah bersikap asertiv tersebut sangat diapresiasi oleh guru. Guna memancing dan mengembangkan asertivitas terhadap siswa VIII A secara keseluruhan, maka guru memberikan motivasi kepada siswa tersebut. Guru menekankan bahwa ibadah khususnya sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim.²²

Pemberian motivasi dapat dilakukan guru setelah mendapatkan respon dari siswa setelah menerapkan strategi yang pertama. Dengan mengapresiasi kejujuran yang telah dilakukan oleh siswa, siswa akan merasa dihargai dan merasa tidak takut lagi dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya tanpa bebelit-belit dan tanpa membohongi guru serta teman-teman sekelasnya. Motivasi sangat penting dilakukan agar siswa selalu semangat dalam hal apapun terlebih untuk selalu bersikap jujur dan dapat mengembangkan asertivitas pada diri mereka.

Motivasi juga dapat diterapkan sesuai kegiatan inti (penyampaian materi pelajaran). Diakhir pembelajaran, selain melakukan evaluasi, guru juga sering memberikan motivasi pada siswa. Motivasi yang sering dilakukan adalah membangkitkan semangat siswa untuk giat belajar. Selain memotivasi siswa agar menjadi lebih giat belajar, guru juga dapat menyisipkan motivasi pada siswa mengenai asertivitas siswa dengan mengulas kembali apa yang telah disampaikan di awal pembelajaran mengenai kejujuran siswa.

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 Juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Strategi dalam mengembangkan asertiv pada siswa juga tidak hanya diterapkan oleh guru yang mengajar saja, bapak Arwani selaku guru BK mengatakan bahwa:

“dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran juga mempunyai strategi tersendiri untuk membuat siswa agar dapat berperilaku baik. Seperti contoh kasus ada beberapa siswa yang sering tidak masuk sekolah lebih dari 3 hari, diketahui dari absensi kelas dan surat izin siswa. Akan tetapi guru BK mempunyai kinerja yaitu *home visit* di mana guru BK akan mengadakan kunjungan ke rumah siswa untuk memastikan kebenaran surat izin tersebut. Setelah dilakukan kunjungan tersebut diketahui bahwa surat izin yang diberikan pada pihak sekolah adalah surat izin palsu, karena siswa ternyata memang berniat membolos sekolah dengan memalsukan tanda tangan dan atas nama orang tua atau wali siswa di dalam surat tersebut. Contoh seperti ini akan dilakukan strategi khusus, yaitu ketika siswa berangkat, akan dipanggil keruang BK untuk dikonfirmasi kembali, hasilnya adalah siswa jujur dan mengakui atas tindakannya, setelah diberikan konseling siswa diberi hukuman untuk menulis kalimat Istighfar sebanyak 100X sebagai bentuk pertaubatan siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Setelah selesai melaksanakan hukuman, siswa akan diperkuat dengan motivasi dari guru BK agar tidak mengulangi perbuatannya dan agar siswa dapat semangat ke sekolah.”²³

Memang perlu adanya kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran yang didukung dengan guru-guru lain dalam mengembangkan asertivitas pada siswa. Selain guru dan tenaga pendidik yang berusaha menanamkan dan mengembangkan asertivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, ketika siswa kembali ke rumah maka menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya lagi untuk dapat mengarahkan anak tersebut dan selalu mengingatkan untuk selalu berbuat dan berkata dengan jujur dan dapat berkomunikasi baik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sebagai orang tua dapat mengajarkan pada anak dengan perilaku orang tua yang mencontohkan pada anak mengenai perilaku dan perbuatan jujur. Karena orang tualah yang menjadi figur yang ditiru dan diteladani oleh anak mereka. Pengawasan orang tua

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Arwani, selaku Guru Mata BK, Pada Tanggal 9 Agustus 2016, di Ruang BK MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

juga diperlukan ketika anak mulai keluar rumah untuk bergaul dengan lingkungan sosial, dalam hal ini adalah lingkungan pergaulannya. Orang tua harus dapat mengarahkan dan menasehati apabila anak mulai bergaul dan bertindak keluar dari jalur yang semetinya.

Walaupun orang tua mempunyai peran penuh dalam membentuk pribadi anak yang mempunyai sikap asertiv, bukan berarti orang tua harus mengekang anak dengan berbagai peraturan yang dapat membuat anak menjadi tertekan dan terbebani sehingga tidak dapat mengembangkan diri mereka. Apabila hal itu terjadi, anak bukannya menjadi pribadi yang bersikap asertiv, malah akan membuat anak menjadi pribadi yang pasif. Keseimbangan antara usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh guru dan tenaga pendidik di sekolah juga harus didukung dengan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar perkembangan sikap asertiv pada anak menjadi lebih baik lagi dapat terwujud.

c. Evaluasi

Setelah melalui proses belajar mengajar, tentu guru biasanya melakukan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana siswa mengerti, memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Evaluasi yang digunakan biasanya dapat berupa evaluasi sederhana seperti diakhir proses belajar mengajar guru memberi pertanyaan kepada siswa. Evaluasi juga dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk ujian mandiri. Sedangkan untuk mengetahui hasil pencapaian siswa yang akan digunakan sebagai syarat ketentuan kenaikan kelas maupun kelulusan, siswa akan menjalankan evaluasi berupa ujian tengah semester, ujian akhir semester atau sering disebut ujian kenaikan kelas, dan ujian nasional.

Strategi berikutnya dalam mengevaluasi siswa yang dilakukan oleh guru setelah beberapa pertemuan menerima materi yang telah disampaikan adalah memberikan tes mandiri kepada siswa sebelum UTS atau UAS seperti pada umumnya yang dilakukan oleh semua guru

untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dipahami siswa dan untuk mengetahui kesiapan siswa menghadapi UTS dan UAS. Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, Beliau mempunyai strategi yang sedikit berbeda dengan strategi yang diterapkan oleh guru-guru pada umumnya. Berikut adalah hal yang dikemukakan ketika wawancara:

“dalam hal ini di kelas VIII A khususnya guru tidak mengawasi ketika tes mandiri ini dilakukan. Soal yang diberikan terkadang dalam bentuk yang berbeda antara siswa yang duduk di deretan yang kanan dan deretan yang kiri. Selain bentuk soal tersebut terkadang guru sering memberikan soal dalam bentuk essay. Walaupun tidak diawasi ketika mengerjakannya, guru sebelum meninggalkan kelas akan menghimbau kepada siswa untuk mengerjakan sendiri-sendiri dengan jawaban menggunakan kalimat yang dipahami oleh siswa itu sendiri. Guru juga menekankan kepada siswa bahwa walaupun guru tidak mengawasi ketika tes mandiri tersebut, akan tetapi ada banyak unsur yang masih tetap mengawasi siswa, yaitu: teman sekelas siswa sendiri, kedua malaikat dan Allah SWT tentunya.”²⁴

Dengan demikian diharapkan niat siswa dalam memantapkan sikap asertiv siswa semakin kuat dan dapat menyadarkan diri siswa untuk selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran. Strategi ini dilakukan untuk mendapatkan respon siswa yang mulai sadar dari diri sendiri tentang kejujuran.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru Mengembangkan Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya suatu respon pasti ada faktor-faktor yang memengaruhinya, begitu juga dalam suatu proses pembelajaran. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Drs. Fahrudin, berikut adalah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi strategi

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

guru dalam mengembangkan asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.²⁵

1) Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas siswa yang dipengaruhi dari faktor internal atau dari dalam diri siswa menurut hasil wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin yaitu:

“IQ atau tingkat kecerdasan siswa sangat berpengaruh terhadap asertivitas siswa. Siswa yang memiliki IQ cukup tinggi, maka kebanyakan hasil prestasi akademik siswa juga tergolong baik bahkan sangat baik, di dalam kelas VIII A yang rata-rata mempunyai kemampuan akademik yang hampir sama jika dibandingkan dengan kelas lain maka hasilnya berbeda, rata-rata pencapaian nilai akademik cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lain. Hal ini yang membedakan, siswa yang memiliki IQ tinggi atau mendapat predikat pandai seperti pernyataan sebelumnya, siswa tersebut akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih, mudah bergaul, aktif di dalam kelas, dan mampu menjalin komunikasi dengan antar teman maupun guru-guru dengan baik.”²⁶

Bila dipesifikkan di sini adalah tingkat IQ (tingkat kecerdasan) dan dari niat yang kuat dari hati siswa. apabila IQ tinggi, memang siswa tersebut pandai, maka perilaku asertivnya cukup tinggi, berani berpendapat di kelas dengan kalimat yang mulai tertata, aktif di dalam kelas, pandai bergaul dengan teman-temannya dan memegang prinsip kejujuran ketika mengerjakan soal ujian mandiri, UTS maupun UAS. Siswa tidak akan tolah toleh, akan fokus mengerjakan sendiri. Namun jika niat anak ini kan berbeda. Berbeda dengan siswa yang tingkatan IQ rendah atau standar, tingkat asertivitas siswa yang demikian akan lebih cenderung rendah dan cenderung pasif di dalam kelas.

²⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Banyak sekolah yang menerapkan aturan adanya kelas unggulan dan reguler. Siswa yang ada di kelas unggulan memang mempunyai kemampuan akademis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berada di kelas reguler. Dipisahkannya antara kelas unggulan dan reguler ini bukan untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan lebih dan siswa yang biasa saja. Akan tetapi, hal ini biasanya dilakukan untuk dapat mengembangkan kemampuan lebih yang dimiliki oleh siswa yang ada di kelas unggulan. Apabila tidak diklasifikasikan seperti ini, dikhawatirkan yang terjadi adalah ketika ada siswa yang mempunyai kemampuan atau tingkat kecerdasan yang biasa saja ia tidak dapat mengimbangi siswa lainnya yang mempunyai kemampuan atau tingkat kecerdasan yang tinggi.

Selain IQ yang tinggi faktor internal lain yang mempengaruhi perkembangan asertivitas siswa ialah niat yang tertanam di dalam hati. Faktor IQ saja tidak cukup menjamin siswa berperilaku asertiv. Ada siswa yang mempunyai IQ tinggi, akan tetapi siswa tersebut hanya fokus dengan keinginan nilai bagus dan hanya menginginkan predikat pintar dan nilai tinggi. Hal yang demikian yang menghambat siswa untuk berperilaku asertiv, cenderung ingin menang sendiri, dan di saat ujian siswa akan melakukan bagaimanapun caranya yang penting nilai yang diinginkan bagus.

Seperti yang dicontohkan oleh bapak Drs. Fahrudin ialah:

“siswa yang pada awalnya jika beliau bertanya di awal pembelajaran siapa yang tidak sholat subuh ada siswa yang hanya diam mungkin takut, mungkin malu dengan temannya jadi dia hanya diam atau bisa dikatakan tingkatan asertivnya masih rendah, tapi keesokan harinya jika beliau bertanya pertanyaan yang sama ada perubahan, siswa tersebut menjawab dengan jujur, mengatakan bahwa siswa tersebut tidak sholat dan menjelaskan bahwa ia tidak dibangunkan. Sehingga hal ini memicu beliau untuk memotivasi siswa tersebut. Dengan keberanian siswa mengutarakan apa yang sebenarnya, maka beliau menerapkan strategi lanjutan yakni dengan cara memotivasi dan sangat menghargai kejujuran siswa. beliau tidak memarahi siswa tersebut tetapi beliau menggunakan kalimat

yang dapat membangun kesadaran siswa agar dapat merubah perilaku siswa dan untuk menanamkan asertivitas pada siswa . Beliau mengucapkan terimakasih telah berkata dengan sejujurnya, yang berarti siswa tersebut tidak membohongi diri sendiri, tidak membohongi orang tua, teman atau bahkan membohongi gurunya. Jadi siswa akan mempunyai kesadaran dalam berpikir, bahwa guru ternyata tidak memarahi, justru diberi apresiasi dengan ucapan terimakasih. Dengan strategi tersebut atau bisa dikatakan forum kejujuran maka siswa yang awalnya diam jika ditanya sudah sholat atukah belum berubah menjadi menjawab dengan jujur apa adanya, hal ini menandakan bahwa ada perubahan asertivitas pada diri siswa. Strategi yang diterapkan tersebut dapat memancing dan menumbuh kembangkan sikap asertiv siswa.”²⁷

Siswa yang sudah mempunyai niat untuk memegang teguh asertivitas ini, maka akan tercermin di dalam perilaku ketika ia menghadapi ujian ia memegang prinsip kejujuran, setiap ditanya jawaban yang diutarakan merupakan jawaban yang jujur. Setelah strategi dengan cara menghimbau dan selalu bertanya setiap awal pelajaran mengenai perihal sholat subuh, cara tersebut akan membuat kian mantap dengan niat siswa untuk selalu memegang prinsip kejujuran dan menanamkan asertivitas pada diri siswa. Strategi tersebut juga telah membuka kesadaran siswa yang masih rendah tingkat asertivitasnya untuk dapat menjadi lebih baik lagi.

Siswa yang ada di kelas unggulan seperti kelas VIII A, dalam upaya guru meningkatkan dan mengembangkan asertivitas pada siswa akan mempunyai pengaruh yang baik. Pengaruhnya yaitu, guru akan lebih merasa terdukung dalam menerapkan strategi yang diterapkannya, karena siswa dirasa mampu untuk menangkap apa yang akan diterapkan oleh gurunya. Selain itu, untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa juga tergolong mudah, karena pada diri siswa sudah mempunyai motivasi untuk dirinya sendiri ketika harus

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

bersaing baik itu dalam persaingan nilai dan berlomba-lomba dalam mengerjakan soal dengan jujur.

2) **Faktor Eksternal**

Selain faktor internal atau faktor yang mempengaruhi asertivitas dari dalam diri siswa, ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor dari luar siswa itu sendiri atau disebut dengan faktor eksternal. Perkembangan kepribadian siswa memang dipengaruhi tidak hanya dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor luar yang mempengaruhi perkembangan asertivitas siswa sebagaimana hasil wawancara yang telah diterangkan oleh Bapak Drs. Fahrudin penjabarannya antara lain sebagai berikut ini.²⁸

“Faktor eksternal yang mempengaruhi asertivitas siswa adalah pengaruh dari lingkungan, yang mana lingkungan ini dibagi menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan pribadi siswa. Lingkungan keluarga di sini yang di maksud adalah bagaimana pola asuh terhadap siswa yang melainkan seorang anak di dalam lingkungan keluarga. Apabila pola asuh dari orang tua tidak dapat mendukung untuk anak berperilaku asertiv maka pengaruh tersebut akan berdampak pada rendahnya sikap asertiv anak.”

Apabila latar belakang keluarga siswa tingkat religiusitasnya tinggi, maka akan sangat terbuka sekali peluang guru untuk menumbuh kembangkan atau memantapkan asertivitas ini kepada kehidupan sehari-hari pada siswa. Sebab, siswa yang berlatar belakang dari keluarga yang pola asuhnya baik serta tingkat religiusitasnya cukup tinggi maka akan lebih mudah mengarahkan siswa tersebut, strategi yang diterapkan akan semakin menumbuh kembangkan sikap asertiv siswa dalam kehidupan sehari-hari. MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus menerapkan siswa sejak duduk di kelas VII sudah dilatih nmenerapkan sikap asertiv ini dengan cara mengisi blanko kegiatan ibadah, yang mana harus ditanda tangani

²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fahrudin, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 13 juni 2016, di Kantor Kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

oleh para wali murid, jadi tidak hanya ketika mereka masuk kelas VIII saja, tetapi mulai dari kelas VII pun sudah mulai diterapkan forum kejujuran untuk melatih siswa bersikap asertiv.

Lingkungan yang kedua adalah lingkungan pergaulan. Waktu yang dimiliki oleh siswa selama 24 jam itu terbagi menjadi ke dalam 3 lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan. Waktu terbanyak yang dihabiskan oleh siswa adalah berada di lingkungan keluarga dan lingkungan teman bergaul. Siswa berada di lingkungan sekolah hanya berkisar antara 7-8 jam setiap harinya jadi guru hanya bisa mengawasi siswa ketika berada di lingkungan sekolah, selebihnya pengawasan kepada siswa ini diserahkan kepada orang tua atau wali siswa di rumah. Peran orang tua atau wali siswa dalam mengawasi perilaku anak diharapkan dapat maksimal, sehingga siswa dapat terpantau dengan baik perkembangannya. Apabila ditemukan perilaku yang tidak baik, maka orang tua akan lebih mudah untuk memberitahu dan mengarahkannya kembali agar berperilaku yang baik. Selanjutnya, lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan khususnya teman bergaul sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa, terlebih untuk usia remaja yang masih labil dalam menentukan sikap. Teman pergaulan yang membawa pengaruh negatif juga akan membawa dampak pada perilaku siswa cenderung berperilaku yang sama. Apabila teman sepergaulan sikap asertivnya rendah maka itu juga dapat mempengaruhi rendahnya sikap asertivitas siswa.

Selain itu, situasi dalam proses pembelajaran yang mendukung juga mempengaruhi. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru harus mampu menggunakan strategi dan metode yang tepat agar siswa dapat menyerap isi materi yang disampaikan dengan mudah. Guru

juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi suasana yang tidak membosankan bagi siswa.

Sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar juga dapat mempengaruhi dalam penyampaian strategi guru untuk mengembangkan asertivitas siswa. Sejauh ini sarana dan prasarana di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus sudah cukup lengkap untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar seperti kegiatan ekstrakurikuler. Saat ini kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan media atau wadah untuk mengembangkan asertivitas secara khusus belum ada, namun kegiatan pendukung yang dapat meningkatkan religiusitas siswa sudah ada seperti: setiap hari Sabtu siswa menghafalkan surat-surat pendek dari surat Asy Syams hingga surat Adh Dhuha. Untuk hari Minggu dan Senin siswa menghafalkan doa yang dibaca ketika Wiridan. Hari Selasa siswa khusus menghafalkan surat Al Waqi'ah dan untuk hari Rabu dan Kamis siswa menghafalkan Tahlil. Kegiatan ini rutin dilakukan untuk membentuk siswa agar tidak hanya mengetahui dan hafal pelajaran umum saja, akan tetapi diharapkan setelah siswa mampu menguasai hafalan-hafalan tersebut siswa dapat memanfaatkan dan mengaplikasikannya ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. Contoh kecil adalah banyak siswa yang mengikuti organisasi seperti ikatan remaja masjid, IPNU dan IPPNU, serta kegiatan lain seperti itu, siswa yang telah mampu menguasai hafalan-hafalan tersebut dapat mempraktikkannya ketika siswa berada di organisasi tersebut ketiga bertugas untuk memimpin tahlil atau bahkan memimpin sholat untuk berjamaah. Siswa dibekali hafalan-hafalan tersebut tidak hanya sebagai formalitas untuk mendapatkan nilai semata, namun mempunyai tujuan seperti itu, membekali dan menyiapkan diri siswa apabila terjun di masyarakat siswa sudah tidak asing lagi dengan hal tersebut dan siap apabila ditunjuk untuk memimpin.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah juga dapat digunakan sebagai media untuk melatih siswa lebih dapat bersikap asertiv. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kebanggaan sikap asertiv siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus adalah kegiatan pramuka, PMR atau Palang Merah Remaja, dan kegiatan OSIS. Tiga kegiatan tersebut dapat dijadikan media untuk siswa mencari teman dari kelas lain, membangun komunikasi antar teman dengan baik, membangun kerjasama dengan tim, dan dapat melatih siswa agar semakin percaya diri. Kegiatan tersebut apabila dimaksimalkan maka akan membawa pengaruh yang positif bagi siswa. Siswa akan menjadi pribadi yang mudah bergaul, menjadi aktif dan percaya diri.

C. Analisis Strategi Guru Mengembangkan Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

1. Analisis Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Pendidikan dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, baik itu nilai-nilai yang disepakati oleh bangsa Indonesia maupun nilai-nilai dalam lingkungan tempat tinggal peserta didik. Berkaitan nilai-nilai tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan bersifat normatif, yaitu mengandung unsur memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.²⁹

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama semua pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Untuk itu dalam usaha menanamkan dan mengembangkan sikap asertiv pada siswa perlu adanya kerja sama yang berkesinambungan antara pihak-pihak yang bersangkutan, mulai dari

²⁹Umar tirtarahardja dan La Sula, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, Hlm. 37

lingkungan keluarga yakni orang tua dan keluarga di rumah atau cara pola asuh yang diterapkan, pihak sekolah dan masyarakat khususnya masyarakat di sini ialah lingkungan pergaulan. Pihak-pihak tersebut harus saling mendukung dan saling bekerja sama demi terwujudnya para siswa yang merupakan generasi penerus bangsa menjadi generasi yang berkualitas dan berakhlaqul karimah.

Hal ini sesuai dengan visi dari MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus yaitu: Unggul dalam IMTAQ, Maju dalam IPTEK, Berakhlaqul Karimah dengan Wawasan Ahlussunnah Waljamaah. Visi madrasah tersebut akan menjadi penyemangat tersendiri bagi para tenaga pendidik yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus untuk selalu melakukan yang terbaik dalam mendidik para siswanya menjadi pribadi yang tersebut dalam visi madrasah.

Penanggung jawab pendidikan bukan hanya berada di tangan para pendidik di sekolah saja, Penanggung jawab pendidikan adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Seluruh manusia bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri.
- b. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga.
- c. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah karena memperoleh pendidikan merupakan hak rakyat yang dilindungi oleh UUD 1945
- d. Pendidikan merupakan kewajiban para guru di sekolah.
- e. Pendidikan merupakan kewajiban seluruh anggota masyarakat.
- f. Semua warga masyarakat berkewajiban mendukung wajib belajar sembilan tahun.

Sebagai orang tua yang tidak dapat sepenuhnya mendidik anak-anak khususnya dalam mendidik ilmu yang tidak dikuasai sepenuhnya oleh mereka, maka para orang tua tentu akan memasukkan anak-anak ke lembaga pendidikan yang telah dipercaya untuk mnegajari dan membentuk

³⁰Tatang S, Ilmu Pendidikan Cet. Ke 1, Pustaka Setia Bandung, 2012, Hlm.81

pribadi anak yang lebih tahu dan mengerti ilmu-ilmu yang berkembang saat ini. Selain itu, para orang tua yang juga tidak dapat mengawasi anak-anak mereka selama 24 jam penuh juga sangat membutuhkan tenaga pendidik di sekolah untuk dapat mengawasi dan mengajari anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik. Khususnya pada aspek kejujuran, orang tua manapun pasti sangat mengharapkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang jujur dalam perilaku kesehariannya.

Kejujuran adalah suatu ucapan atau tindakan yang sesuai dengan kebenaran dan tidak melenceng dari kebenaran yang ada. Kejujuran adalah hal terpenting yang sangat diperhatikan untuk dapat ditanamkan dan dikembangkan kepada setiap individu, khususnya para siswa di dalam lingkup dunia pendidikan. Baik jujur ketika bertutur kata ataupun jujur dalam bertindak.

Sikap asertiv yang berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa (multi-tafsir), sambil sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu.³¹ Menurut Correy yang dikutip oleh Farida dalam bukunya yang berjudul *Asertivitas* (kata kunci: jujur), perilaku asertiv adalah ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak hanya mementingkan diri sendiri.³²

Asertiv atau kata kuncinya ialah jujur, menjadi perhatian utama oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq yaitu Bapak Drs. Fahrudin.

³¹Steven J. Stein dan Howard E. Book, M.D, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. Trinanda Rainy Januarsari, Yudhi Murtanto, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, Hlm. 89

³²Farida, *Asertivitas (Kata Kunci: Jujur)*, STAIN Kudus, Idea Press Yogyakarta, 2009, Hlm. 98-99

Beliau adalah lulusan S1 PAI yang mana beliau sangat berkompeten dalam mengajar Aqidah Akhlaq kepada siswa. Kejujuran adalah modal utama dalam menjalani kehidupan. Karena kejujuran adalah hal yang selalu dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai teladan berperilaku dalam urusan kehidupan dunia dan urusan ibadah untuk akhirat kelak. Maka dari itu, guru selalu menanamkan dan selalu menghimbau agar para siswa selalu memegang teguh kejujuran, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq sangat penting didapatkan oleh siswa. Keyakinan mereka akan adanya Allah SWT harus ditanamkan lebih kuat. Sangat penting sekali membekali siswa tentang bagaimana harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang akhlaq terpuji dan akhlaq tercela yang selalu ada dalam materi pembelajaran akan mempunyai manfaat yang besar dalam membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa akan mengaplikasikannya dalam berperilaku sehari-hari.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, jumlah siswa di MTS NU Hasyim Asy'ari sebanyak 461 siswa di mana kelas VIII A sendiri ada 34 siswa diketahui bahwa perilaku siswa kelas VIII-A memiliki sikap asertiv yang mana tercermin dari perilaku yang ditunjukkan saat dilakukannya evaluasi. Baik itu evaluasi mandiri dari guru mata pelajaran, evaluasi ketika Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Salsa dan Azka ketika duduk di bangku kelas VIII A hingga saat ini naik kelas IX A, mereka berdua menyatakan bahwa sebagai pribadi mereka ketika ujian tengah dilaksanakan selalu mengerjakan sendiri dan bahkan menutup lembar jawab mereka agar tidak dapat dicontek temannya.

Perilaku siswa kelas VIII A yang dipandang bersikap asertiv juga diungkapkan oleh Bapak Arwani selaku guru BK. Guru BK adalah guru yang menangani siswa secara khusus ditunjuk oleh Kepala Madrasah sebagaimana tercantum dalam struktur organisasi yang terdapat di MTs

NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, di mana dalam upaya meningkatkan asertivitas siswa tidak hanya untuk kelas VIII A saja melainkan untuk siswa keseluruhan yang memang diperlukan kerjasama yang baik dari pihak tenaga pendidik agar hal tersebut dapat tercapai. Asertivitas siswa dalam kategori mampu berkomunikasi baik antar teman dan guru terbilang sangat baik. Tidak ada catatan ataupun laporan dari kelas VIII A berupa laporan yang mengatakan bahwa ada pertengkaran antar teman di kelas ini. Sikap asertiv lainnya yang ditunjukkan oleh kelas VIII A yaitu saat mengerjakan UTS maupun UAS. Siswa terbilang sangat tenang dan hampir tidak ditemukan siswa yang toleh-toleh dan bekerja sama dalam mengerjakan soal.

Selain bersikap asertiv dikala melakukan evaluasi atau ujian mandiri, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, sikap asertiv siswa kelas VIII A terbilang sangat baik ketika berkomunikasi dengan antar teman, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi, dalam hal mengutarakan pendapat ketika berdiskusi belum semua siswa berani untuk tampil aktif, dikarenakan masih malu, sehingga dalam hal ini perlu dilakukan tindakan agar siswa dapat lebih aktif ketika forum diskusi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Manfaat dari perilaku asertiv ialah sebagai berikut:

- a. Kejujuran akan membawa kebahagiaan tersendiri, karena dengan sikap jujur seseorang tidak mengalami konflik batin.
- b. Meski kejujuran itu pahit, tapi pada akhirnya dengan kejujuran akan mendapatkan kemenangan dengan cara-caranya sendiri, karena kejujuran menang terhadap kedzaliman.
- c. Orang yang memiliki kejujuran adalah orang yang mengetahui kebenaran sebagai sesuatu yang nyata, karenanya seseorang tidak mempunyai ketakutan menghadapi resiko apapun.
- d. Kejujuran itu emas (kekayaan yang sangat berharga), baik bagi dirinya maupun dalam pergaulan. Sehingga orang yang memiliki kejujuran pastilah akan mudah meraih kesuksesan dan teman.

- e. Kejujuran diri menjadi pangkal munculnya ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa.
- f. Untuk tegak dan kokohnya suatu bangsa, dibutuhkan tokoh-tokoh yang memiliki kejujuran moral, yang benar-benar mengabdikan kepada kepentingan masyarakat.³³

Mengetahui manfaat perilaku asertiv sangat baik untuk siswa, Pihak madrasah sendiri juga mempunyai usaha agar siswa dapat berperilaku baik serta tertanam nilai-nilai asertiv yaitu dengan melakukan kebijakan-kebijakan seperti, guru-guru selalu diingatkan ketika mengajar, di awal pembelajaran siswa selalu dihimbau dengan pertanyaan mengenai sudah atau belumkah siswa melakukan shalat subuh setiap hari. Hal ini dirasa akan meancing sikap asertiv siswa dengan berbagai respon, seperti siswa yang langsung mengutarakan isi hatinya dengan jujur apa adanya. Jawaban seperti itulah yang dapat menumbuhkan kembangkan asertivitas pada siswa. Selain itu, sejak kelas VII siswa diberikan *ceck list* mengenai daftar shalat fardhu sehari-hari yang harus mereka isi dengan jujur dan diketahui orang tua serta ditanda tangani oleh orang tua. Cara seperti ini adalah contoh kecil pihak madrasah ingin menjadikan siswa menjadi pribadi yang jujur dan berkualitas dari segi akhlaqnya.

Hal tersebut tercermin dari tujuan berdirinya MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus yaitu: Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, juga untuk meningkatkan kualitas siswa di bidang pengetahuan agama, umum dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk berjuang bersama dalam penyebaran agama Islam. Tujuan madrasah inilah yang menjadi pengingat bagi tenaga pendidik bahwa sebagai tenaga pendidik di madrasah tersebut akan selalu berusaha untuk mewujudkan tujuan dari berdirinya MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

³³ Farida, *OP. Cit*, Hlm. 167-168

2. Analisis Strategi Guru Mengembangkan Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

a. Perencanaan

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah pelajaran yang banyak mengajarkan mengenai perilaku sehari-hari manusia. Pelajaran ini banyak mengajari kepada siswa bagaimana akhlaq yang terpuji dan tercela. Tingkah laku atau perilaku siswa memang sangat mendapatkan sorotan tajam dari banyak pihak. Karena perilaku siswa sangat diperhatikan baik itu di dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, setiap perkembangan perilaku siswa harus selalu diperhatikan. Manakala siswa berbuat tidak sesuai dengan aturan yang ada baik di sekolah maupun di luar sekolah maka siswa harus diarahkan dan diajari agar dapat berperilaku dengan baik.

Di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq khususnya untuk kelas VIII A adalah Drs. Fahrudin, di mana beliau adalah lulusan S1 yang mengambil program studi PAI, tentunya mempunyai bekal yang sangat kuat dalam menyampaikan dan mengajari siswa tentang materi Aqidah Akhlaq. Beliau tentu lebih tahu bagaimana cara mendidik dan mengajari siswa untuk dapat berperilaku yang baik. Beliau selalu mengatakan pada siswanya untuk selalu bercermin dari perilaku dan tutur kata dari Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya teladan bagi umat manusia.

Hal tersebut menjadikan seorang guru sebelum mengajar dan menyampaikan materi kepada siswa, harus menyiapkan perencanaan yang matang, perencanaan ini dapat disebut sebagai RPP. Seorang guru harus menyiapkan semua yang dibutuhkan ketika mengajar, mulai dari bahan ajar, materi yang akan diajarkan, memilih metode yang sesuai dengan materi dan menguasai metode tersebut dan

menggunakan media pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dikuasai siswa dengan maksimal.

Metode pembelajaran akan sangat berjalan dengan baik apabila di dukung dengan media pembelajaran yang memenuhi. Media pembelajaran yang dimiliki MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus sudah cukup mendukung metode-metode yang akan diterapkan di dalam pembelajaran. Seperti; Papan tulis, Gambar, Alat peraga, Media audio visual meliputi *VCD Player*, televisi, *tape recorder*, dan proyektor yang sering digunakan oleh guru dalam membantu metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa agar materi yang disampaikan dapat maksimal diterima oleh siswa. Selain itu, tulisan-tulisan motivasi yang ada di tembok tembok madrasah juga dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih giat belajar dan menuntut ilmu.

Seorang gurupun idealnya mempersiapkan:

- a. Buku persiapan mengajar, dalam bentuk Satuan Pembelajaran atau Rencana Pembelajaran, yang sisinya tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, materi, alat, dan sumber, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Sistem dan suasana kondisi di dalam kelas sangat membantu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, seperti kebersihan, kenyamanan, ruang kelas baik, cahaya yang menyinari kelas, tempat duduk peserta didik, pintu masuk, posisi papan tulis, suasana panas, gelap.³⁴

Perencanaan merupakan langkah awal dari guru untuk memulai pengajarannya. Perencanaan yang baik akan meminimalisir kegagalan yang mungkin akan terjadi, seperti kurang pahaman siswa dalam meyerap materi yang disampaikan, atau hasil dari evaluasi yang kurang maksimal. Selain itu, dengan perencanaan pembelajarn tersebut atau sering disebut RPP, guru dan siswa dapat mengetahui langkah-

³⁴ZainalAsril, *Micro teaching*, Rajawalipers, Jakarta , 2013, Hlm. 35

langkah, metode dan media yang akan dilakukan selama proses pembelajaran sehingga tidak akan keluar dari batas-batas materi yang akan disampaikan. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang disampaikan.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran Aqidah Akhlaq isi kajiannya berkaitan dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan selain menggunakan metode dan media yang tepat, guru biasanya mempunyai strategi tersendiri dalam mendidik siswanya, terlebih dalam menanamkan dan mengembangkan asertivitas siswa. Diungkapkan oleh siswa dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, siswa sangat tertarik ketika pembelajaran aqidah Akhlaq. Menurut mereka, pelajaran tersebut sangat menarik untuk dipelajari dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, guru mata pelajaran yaitu Bapak Drs. Fahrudin dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak pernah membosankan, atau dalam kata lain, beliau dapat menarik perhatian siswa untuk dapat memperhatikan proses pembelajaran dengan suasana santai namun tetap serius dalam belajar. Terkadang dalam memberikan contoh beliau menyelipkan candaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran agar siswa tidak bosan dan selalu ingin tahu mengenai materi yang akan diajarkan.

Agar siswa mempunyai minat untuk belajar terhadap pembelajaran, sebagai seorang guru harus mampu untuk memahami karakteristik siswa dan membuat siswa dapat merasa nyaman serta dapat memberikan pemahaman materi kepada siswa bahwa pelajaran Aqidah Akhlaq sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari agar perilaku siswa tidak melenceng dari aturan dan siswa akan merasa tertarik ketika mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas VIII-A adalah sebagai berikut; di setiap awal pembelajaran guru selalu

menghimbau siswanya untuk selalu melakukan sholat lima waktu. Guru selalu memberikan pertanyaan yang sama di setiap awal pembelajaran sebelum materi yang disiapkan akan disampaikan kepada siswa dengan menanyakan sudah atau belumkah siswa melaksanakan sholat subuh hari ini. Hal ini diterapkan untuk mendapatkan respon siswa dan mengetahui seberapa tingkat asertivitas siswa. Respon awal yang didapatkan belum begitu memuaskan. Siswa masih pasif dan diam, diamnya mereka cenderung takut dalam mengatakan hal yang sebenarnya untuk berkata jujur dan mengungkapkan alasan tidak melaksanakan sholat subuh. Akan tetapi berawal dari pasifnya siswa ini setelah diterapkan dan dibiasakan siswa memberi respon sangat baik.

Guru berupaya agar usaha menerapkan strategi tersebut untuk mendapatkan respon yang baik. Guru juga selalu memberikan motivasi yang dapat membangkitkan kesadaran siswa. Guru selalu mengapresiasi sikap asertiv siswa yang berani mengatakan dengan jujur siswa yang tidak melakukan sholat subuh berikut alasannya. Guru di hadapan siswa mengatakan bahwa tidak akan memarahi siswa yang seperti itu, bahkan guru sangat mengapresiasi kejujuran yang telah dilakukan oleh siswa.

Beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menanamkan asertivitas pada para siswa di sekolah, antara lain:

- 1) Berikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa tentang apa yang dimaksud dengan sertivitas, dan pentingnya asertivitas dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini akan lebih baik apabila dilakukan oleh para guru bimbingan dan penyuluhan dan konseling dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang nyata agar mudah dipahami oleh siswa.
- 2) Berikan kesempatan yang lebih luas kepada para siswa untuk mendiskusikan materi-materi yang telah dijabarkan, baik dalam

kelompok kecil maupun kelompok besar. Fokuskan perhatian terutama pada mereka yang masih cenderung pasif.

- 3) Berikan stimulasi secara kontinyu untuk merangsang siswa agar berani menjawab atau berpendapat terutama tentang materi-materi yang telah diajarkan.
- 4) Berikan reward (hadiah) pada siswa yang aktif dan yang erusaha untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kegiatan pembelajaran kelas. Reward tersebut dapat berupa pujian atau tambahan nilai.
- 5) Berikan kesempatan secara adil pada seluruh siswa dalam menjawab soal-soal latihan, terutama untuk melatih mereka yang masih pasif.
- 6) Tetap menghargai pendapat siswa meskipun pendapat itu kurang tepat, dan kemudian membetulkannya dengan cara yang tidak menjatuhkan, sehingga pada kesempatan yang lain siswa tersebut tidak akan enggan (acuh tak acuh) untuk terus mencoba lagi.
- 7) Ciptakan suasana yang menyenangkan selama mengajar agar siswa tidak merasa tegang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.³⁵

c. Evaluasi

Evaluasi adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui hasil pembelajaran yang selama ini dilakukan. Evaluasi dilakukan sebagai langkah untuk meminimalisir kegagalan yang mungkin terjadi, seperti penggunaan metode atau media pembelajaran yang kurang tepat sehingga mempengaruhi pemahaman siswa yang kurang atau dari segi hasil nilai siswa yang masih kurang maksimal. Hal tersebut dapat ditanggulangi atau diperlukan tindakan khusus agar kegagalan atau hasil pencapaian yang kurang maksimal dapat diperbaiki.

Secara umum kita dapat menandai bahwa penggunaan hasil evaluasi meliputi:³⁶

³⁵Farida, *OP. Cit*, Hlm. 167-168

- 1) Untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan seseorang.
- 2) Mengadakan diagnosis dan remedial terhadap peserta didik yang membutuhkan.
- 3) Untuk menentukan perlu tidaknya suatu penyajian isi pelajaran.
- 4) Untuk menentukan pengelompokan dan penempatan para peserta didik.
- 5) Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 6) Untuk membuat laporan hasil belajar.

Untuk mengetahui kompetensi yang telah dicapai siswa MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, guru sering melakukan beberapa evaluasi mandiri untuk mengetahui seberapa siapkah siswa menghadapi UTS atau UAS. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pengajaran yang telah dilakukan. Dengan mengetahui hasil evaluasi maka guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan dapat berinovasi dengan menggunakan metode pengajaran yang baru atau menggunakan strategi yang baru agar siswa tidak bosan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus ini, guru melakukan evaluasi kepada siswa kelas VIII A dengan cara memberikan soal essay di mana siswa sebelum mengerjakan diberi tahu bahwa mereka harus mengerjakan sendiri dengan jawaban menggunakan kalimat siswa itu sendiri. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mencontek dan mengerjakan soal dengan jujur. Selain menerapkan strategi evaluasi semacam itu, beliau juga menerapkan strategi dengan memotivasi siswa ketika mengerjakan soal. Guru tidak mengawasi ketika siswa sedang mengerjakan soal ujian mandiri tersebut. Dengan menggunakan kalimat yang membangun seperti hasil yang siswa kerjakan dengan jujur walaupun berapapun nilai yang didapatkan akan lebih beliau hargai dari pada nilai bagus akan tetapi hasil dari kecurangan ketika

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, PT Rineke Cipta, Jakarta, 1999
Hlm.220

mengerjakan. Guru juga mengatakan bahwa walaupun guru tidak mengawasi akan tetapi setiap individu di manapun ia berada tak terkecuali siswa VIII A sudah ada yang mengawasi tanpa pernah berhenti satu detikpun, yaitu Allah SWT dan kedua malaikat. Selain itu, beliau menambahkan bahwa apabila siswa mencontek maka siswa tersebut akan berdosa, bukan hanya berdosa pada Allah SWT saja, siswa tersebut juga telah membohongi kedua orang tua dan membohongi guru serta teman-temannya.

Dengan menerapkan strategi dengan menggunakan kalimat motivasi tersebut ketika mengadakan evaluasi, yang diharapkan guru adalah siswa dapat membangun kesadaran dari diri sendiri untuk senantiasa berbuat jujur. Dengan demikian proses penanaman dan pengembangan asertivitas telah dilakukan dan respon yang telah diperoleh dari siswa dapat diketahui bahwa kelas VIII A ketika diadakan evaluasi sikap asertivitas mereka cukup tinggi dalam mengerjakan soal.

Pemberian motivasi akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sebenarnya dalam diri siswa itu sendiri terkadang mempunyai motivasi dengan cara dia sendiri atau disebut dengan motivasi intrinsik. Namun, apabila tidak didukung dengan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang didapat dari luar diri siswa seperti motivasi yang diberikan oleh guru, maka terkadang siswa akan setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Ia merasa ragu akan kemampuannya sehingga membutuhkan motivasi atau dorongan lain dari luar dirinya untuk membuatnya lebih percaya diri.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan, sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan hal motor penggerak disetiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan menysihkan perbuatan yang tidak manfaat bagi tujuan tersebut.³⁷

Motivasi yang tepat akan mendorong siswanya menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan sesuatu. Terlebih dalam meningkatkan asertivitas pada diri mereka. Siswa yang mempunyai kesadaran dalam diri mereka, dan telah mempunyai motivasi dari diri mereka sendiri akan menjadi maksimal apabila diperkuat dengan motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Siswa akan merasa begitu diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan asertivitas pada dirinya. Selain itu, siswa akan merasa terpantau, dan tidak merasa diabaikan dalam hal ini. Sehingga asertivitas dalam dirinya akan semakin meningkat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru Mengembangkan Asertivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Untuk mendukung penanaman asertivitas siswa perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan, baik dalam dunia sekolah maupun di luar sekolah. Faktor perbedaan karakteristik siswa sebenarnya juga mempengaruhi, guru harus mampu mengetahui perbedaan karakteristik siswa agar dalam penyampaian strategi yang dilakukan dapat diterima sesuai harapan, dan apabila terdapat kesulitan terhadap beberapa siswa guru dapat mengetahui dari karakter siswa untuk mencari solusi pemecahannya. Mengetahui karakter siswa maka akan lebih memudahkan guru melakukan pendekatan-pendekatan

³⁷Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Pelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, cet-VI, Hlm. 74

khusus dalam mengatasi siswa yang mempunyai permasalahan dalam belajar.

Untuk mengembangkan perilaku asertiv, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi asertivitas itu sendiri. Faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertiv pada individu, yaitu:

a. Pola Asuh

Pola asuh orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana kelak anak berperilaku pada usia berikutnya, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Pola asuh anak juga akan mempengaruhi *Self Esteem* atau harga dirinya dikemudian hari.

Self esteem adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang berkembang dari feeling of belonging atau perasaan yang diterima oleh kelompok sosialnya, feeling competent atau perasaan efisien, produktif dan feeling worthwhile perasaan berharga, cantik, pandai, baik.³⁸

b. Teman Sepergaulan.

Selain orang tua, sahabat dan teman sepergaulannya juga memiliki pengaruh yang besar pada diri (watak) seseorang. Teman sepergaulan yang berakhlak buruk (suka berbohong) akan menularkan hal-hal yang negatif kepada teman sepergaulannya. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa teman yang buruk memiliki andil (peran) yang besar dalam menjerumuskan seseorang dalam keburukan. Oleh karena itu, penting sekali untuk memilih teman yang berakhlak mulia (mengutamakan kejujuran). Begitu pula sebaliknya, menjauhi teman yang berakhlak buruk merupakan hal yang sangat penting.³⁹

³⁸Farida, *OP. Cit*, Hlm. 155

³⁹*Ibid*, Hlm. 122

c. Kebudayaan

Rasulullah telah mengisyaratkan adanya pengaruh tradisi atau budaya buruk yang mengancam perilaku anak. Karena dengan tradisi buruk itulah, pada masa mendatang seorang anak akan cenderung melakukan perbuatan negatif (misalnya:bohong) dan enggan mempraktikkan perbuatan-perbuatan terpuji (misalnya:jujur). Ia tidak akan memikirkan akibat atau dampak dari perbuatan buruk yang telah dilakukannya, karena ia melakukannya sebagai kebiasaan yang menjadi wataknya.⁴⁰

d. Usia

Buhrmester dalam santosa sebagaimana yang dikutip oleh Farida, berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif berkembang dan sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.⁴¹

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang. Pada umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan atau bahkan karena bentukan masyarakat. Sehingga kesulitan untuk bersikap asertif lebih banyak terjadi pada wanita, karena secara sosial wanita telah dibentuk untuk lebih submisif (tunduk atau mengalah), bersikap baik dan tidak membuat masalah.⁴²

Penanaman dan upaya pengembangan asertivitas pada siswa selain dilakukan di dalam sekolah perlu juga dukungan dari pihak-pihak yang dapat membantu, seperti keluarga dan lingkungan sosial siswa. Tercapainya sebuah hasil dari usaha tersebut tentu tidak dapat terlepas dari adanya faktor yang menghambat dan faktor yang

⁴⁰*Ibid*, Hlm.123

⁴¹*Ibid*, Hlm. 137

⁴²*Ibid*, Hlm.137-138

mendukung dalam strategi guru mengembangkan asertivitas siswa ini. Hasil dari observasi, Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) **Faktor Internal**

Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda dan mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Menurut hasilhasil penelitian, diketahui bahwa faktor tingkat kecerdasan siswa atau kemampuan inteligensi adalah faktor internal pertama yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kelas VIII A memiliki kecerdasan inteligensi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelas lain, oleh karena itu, kelas tersebut digolongkan keas favorit atau unggulan di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

Perkembangan asertivitas siswa dapat didukung dan dapat berjalan dengan mudah dengan kondisi siswa yang rata-rata mempunyai tingkat kecerdasan akademik yang cukup tinggi. Kelas VIII A yang rata-rata mempunyai prestasi akademik yang sangat baik ini sangat mendukung upaya guru dalam meningkatkan sikap asertiv siswa. Siswa yang mempunyai indeks prestasi yang baik akan lebih merasa percaya diri dan siap bersaing dengan siswa lain di kelasnya.

Rasa percaya diri itulah yang dapat memudahkan guru untuk menanamkan dan mengembangkan sikap asertiv siswa. Guru akan memotivasi siswa agar lebih giat belajar agar prestasi menjadi lebih baik dan dapat dipertahankan. Selain itu, guru juga akan lebih mudah dalam membangun kesadaran siswa agar selalu mengutamakan kejujuran terlebih disaat mengerjakan soal ujian. Guru memotivasi bahwa siswa harus percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan bangga dengan hasil yang dikerjakan dengan jujur.

Siswa yang telah memiliki rasa percaya diri, mereka akan lebih mudah bergaul dan dapat berkomunikasi dengan teman baik

teman sekolah maupun luar sekolah dengan baik. Siswa juga perlu dikuatkan niatnya untuk selalu menanamkan prinsip kejujuran di manapun, kapanpun, dan bagaimanapun ia menghadapi berbagai situasi. Dengan menumbuhkan kesadaran dan menguatkan niat siswa untuk memegang teguh prinsip kejujuran maka siswa akan dapat mengaplikasikan sikap asertiv di dalam kehidupan sehari-harinya.

Inteligensi merupakan faktor terpenting sebab menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Kecerdasan tinggi disertai perkembangan yang cepat, dan sebaliknya, kecerdasan rendah disertai kelambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan.⁴³ Tingkat kecerdasan siswa kelas VIII A hampir sama rata, namun jika dibandingkan dengan kelas lain maka tingkat kecerdasan siswa kelas VIII A lebih tinggi. Hal ini apabila ditemukan siswa yang IQ tergolong agak rendah dibandingkan dengan siswa lainnya di dalam kelas VIII A maka siswa tersebut tentu akan merasa kesulitan dalam bersaing di dalam kelas dibidang akademik, sulit untuk begaul karena kurang percaya diri dan lebih menutup diri. Sehingga siswa tersebut akan cenderung berbuat tidak jujur untuk mendapatkan nilai yang dapat seimbang dengan siswa yang lain.

Oleh karena itu, penggolongan tingkat kecerdasan siswa dalam satu kelas juga mempengaruhi perkembangan siswa khususnya juga mempengaruhi perkembangan sikap asertiv siswa. Penggolongan kelas tersebut dilakukan berdasarkan hasil nilai akhir siswa di kelas VII yang mendapatkan jumlah nilai yang hampir sama dengan siswa yang lain. Tingkat kecerdasan yang rendah akan membuat siswa menjadi tidak percaya diri apabila bersaing dengan siswa yang lainnya, akibatnya siswa tersebut

⁴³U. Saefullah, Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm. 19

akan cenderung diam, susah bergaul pasif di dalam kelas dan tingkat asertiv siswa tersebut terlebih dalam berkomunikasi akan menjadi rendah.

Selain tingkat kecerdasan yang rendah yang dapat menghambat perkembangan sikap asertiv siswa adalah kurangnya niat yang tertanam di dalam hati mereka untuk senantiasa berbuat atau berperilaku dan berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi apabila tidak diimbangi niat yang kuat untuk bersikap asertiv maka yang ada dalam pikirannya hanyalah memikirkan bagaimanapun cara agar mendapatkan nilai yang bagus, selain itu dalam hal berkomunikasi dengan teman juga semena-mena dikarenakan dalam diri siswa merasa bahwa dirinya adalah sosok yang pintar dan tidak memandang siapapun sehingga perasaan menghargai orang lainpun menjadi rendah.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ssertivitas siswa yang pertama ialah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga di sini yang lebih spesifik ialah bagaimana pola asuh orang tua. Berikut adalah macam-macam pola asuh orang tua menurut Baumrind yang dikutip oleh Farida dalam bukunya yang berjudul Asertivitas (Kata Kunci: Jujur):

- a) Pola Asuh Demokratis, adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak

bersifat hangat. Sehingga memungkinkan anak mempunyai sikap asertiv.

- b) Pola Asuh Otoriter, sebaliknya yaitu cenderung menetapkan standar yang utlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, mak orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik (*feed back*) dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Sehingga memungkinkan anak mempunyai sikap pasif.
- c) Pola Asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur tau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya (bahkan telah melakukan kesalahan), dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, shingga seringkali disukai oleh anak. Sehingga memungkinkan anak mempunyai sikap agresif.
- d) Pola Asuh Penelantar, orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak-anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang mengalami gangguan (misalnya:

depresi). Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.⁴⁴

Dampak penerapan dari macam-macam pola asuh di atas akan menjadikan anak berkarakteristik sebagai berikut:

- a) Pola asuh Demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain (karakteristik tersebut merupakan ciri-ciri perilaku asertif).
- b) Pola Asuh Otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar enentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri (karakteristik tersebut merupakan ciri-ciri perilaku pasif).
- c) Pola Asuh Permisif akan menghasilkan karakteristik anakanak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (karakteristik tersebut merupakan ciri-ciri perilaku agresif).
- d) Pola Asuh Penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering membolos dan bermasalah dengan teman.⁴⁵

Orang tua memang mempunyai peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus rata-rata dari kelas menengah ke

⁴⁴ Farida, *Asertivitas (Kata Kunci: Jujur)*, STAIN Kudus, Idea Press Yogyakarta, 2009, Hlm. 118-120

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 120-121

bawah. Latar belakang siswa yang berbeda dan pola asuh orang tua yang berbeda menjadikan siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Masing-masing karakter siswa harus diketahui oleh guru untuk dapat merencanakan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Siswa yang tumbuh dalam pola asuh atau lingkungan keluarga yang tingkat religiusitasnya cukup rendah maka siswa tersebut cenderung mempunyai sikap asertiv yang cenderung rendah pula. Hal ini karena dari lingkungan keluarga tidak mendukung siswa tersebut untuk dapat mengembangkan dan lebih menanamkan sikap asertiv kepadanya. Kurangnya pengertian dan penanaman akan kesadaran berlaku jujur yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga menjadi penyebab utama rendahnya sikap asertiv siswa.

Orang tua yang bijak dalam menangani perkembangan anak pada tahap remaja ini akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak pada fase berikutnya. Anak yang berada pada fase ini harus ditanamkan nilai-nilai spiritual dalam hatinya bahwa ia sudah menjadi pribadi yang baligh, di mana ia sudah dibebani tanggungjawab akan ibadah. Ciri-ciri fase ini adalah usia anak yang masih sekitar 14-15 tahun ini bagi perempuan mungkin baru mengalami menstruasi, sedangkan yang laki-laki mulai mengalami mimpi basah. Berpikirnya masih labil dan sangat butuh dampingan orang tua dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, bekal keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

Lingkungan pergaulan siswa seperti lingkungan sosial, dan teman sepergaulan juga dapat mempengaruhi perkembangan sikap siswa. Lingkungan yang dapat memberikan positif bagi siswa maka akan berdampak positif juga pada siswa tersebut.

Maka perlu peranan penting bagi orang tua untuk mengawasi teman pergaulan anak. Di lingkungan sekolah juga guru harus bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengarahkan siswa agar dapat bergaul dengan baik. Perlu adanya kerjasama yang baik untuk dapat menjadikan sikap siswa ini selalu berada dalam koridor yang baik.

Proses pembelajaran yang di dukung dengan media pembelajaran yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus seperti proyektor, papan tulis dan media lainnya yang dapat membantu penyampaian proses materi pembelajaran, akan lebih memudahkan baik guru maupun siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sarana prasarana yang disediakan oleh pihak madrasah juga sangat membantu siswa maupun guru dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa. Seperti vasilitas komputer, di mana siswa belajar mengenai cara mengaplikasikannya, dan dapat mencari tambahan materi pembelajaran dengan mencarinya di internet.

Suasana pembelajaran yang mendukung juga dapat mempengaruhi keberhasilan guru untuk dapat menumbuh kembangkan sikap asertiv siswa. Suasana pembelajran yang menyenangkan dan guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang tidak membosankan akan lebih diperhatikan oleh siswa. Sehingga guru akan lebih mudah ketika menyampaikan materi maupun menyampaikan motivasi kepada siswa mengenai kejujuran.